

Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya

Eko Budi Santoso¹, Rini Ratna Widya²

^{1,2} Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111, Indonesia Telp (+62-31) 5922425

E-mail¹ : ekobudis@hotmail.com

ABSTRAK

Kota Surabaya pertama kali menjalankan program pertanian perkotaan sejak tahun 2009 dengan tujuan mampu mengentaskan kemiskinan. Pengembangan gerakan pertanian perkotaan menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Dengan gerakan pertanian perkotaan dapat menjadi alternatif untuk menjaga ketahanan pangan khususnya dalam skala rumah tangga miskin. Sehingga gerakan pengembangan pertanian perkotaan dapat berdampak positif dalam pengentasan kemiskinan dan menumbuhkan kemandirian masyarakat. Secara fisik pertanian perkotaan perlu ditingkatkan karena memberikan kontribusi terbesar kedua dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya. Kajian ini bertujuan merumuskan kebijakan terkait pertanian perkotaan (urban farming) sehingga mampu menciptakan kemandirian masyarakat. Tahapan yang dilakukan adalah mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam pelaksanaan pertanian perkotaan. Selanjutnya merumuskan strategi keberlanjutan gerakan pertanian perkotaan dengan analisa SWOT. Dari kajian ini, diperoleh hasil bahwa strategi utama yang perlu diterapkan adalah meningkatkan pendekatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Pertanian perkotaan, meningkatkan kualitas hasil panen melalui peningkatan sarana dan prasarana produksi, pelatihan dan intervensi teknologi serta mempertahankan dan meningkatkan gerakan pertanian perkotaan di Kota Surabaya.

Kata Kunci : *pertanian perkotaan, ketahanan pangan, kemandirian masyarakat*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mayoritas orang berpikir bahwa pertanian sebagai suatu kegiatan yang terjadi hampir sepenuhnya di tanah pedesaan. Akan tetapi dewasa ini banyak kegiatan pertanian juga dikembangkan di perkotaan. Pelaksanaan pertanian perkotaan dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan kemiskinan perkotaan. Kemiskinan tidak lagi merupakan masalah yang menjadi dominasi di daerah pedesaan, tetapi juga akan semakin meningkat di daerah perkotaan (*urban*) dan pinggiran kota (*peri-urban*). Dengan demikian, masalah ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan juga akan dihadapi oleh sebagian penduduk yang tinggal di perkotaan, sebagai akibat dari distribusi pendapatan yang tidak merata, tingkat kemiskinan yang cenderung meningkat, semakin menurunnya ketersediaan lahan produktif serta sistem distribusi yang tidak efisien. Oleh karena itu, berbagai pendekatan kemiskinan dikembangkan untuk menurunkan angka kemiskinan.

Upaya memberdayakan penduduk miskin menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penanggulangan kemiskinan. Dalam upaya penanggulangan

kemiskinan sangat penting untuk tidak memperlakukan penduduk miskin semata-mata sebagai obyek pembangunan. Upaya untuk memberdayakan penduduk miskin perlu dilakukan agar penduduk miskin dapat berupaya keluar dari kemiskinan dan tidak jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan berbagai program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan untuk mengurangi angka kemiskinan di Surabaya yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2006-2010. Program ini dilanjutkan kembali pada tahun 2011-2015 (Bappeko, 2012). Selain berupa bantuan langsung, Program Penanggulangan Kemiskinan juga dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya pertanian perkotaan.

Program pertanian perkotaan merupakan program yang dicetuskan sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup, yaitu dengan tetap dapat mengkonsumsi makanan sehat yang berbahan ikan dan sayur yang berkualitas di tengah perkotaan. Program ini memang didesain untuk dikembangkan di perkotaan padat yang tidak mempunyai jumlah lahan kosong yang besar. Selain itu, pertanian perkotaan membantu memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau kota dan ketahanan pangan.

Di sisi lain, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan tersebut. Secara garis besar berbagai kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu kendala teknis dan non teknis. Kendala teknis berkaitan dengan keterbatasan lahan, serangan hama, perubahan cuaca, minimnya pengetahuan warga mengenai teknik budidaya yang baik. Kendala teknis ini berimplikasi pada kesulitan di lapangan serta kuantitas dan kualitas hasil panen yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sementara kendala non teknis terkait erat dengan kurangnya antusiasme dan respon masyarakat miskin (gakin) yang menerima paket bantuan. Hal ini berimplikasi pada pemeliharaan dan keberlanjutan kegiatan kedepannya. Berdasarkan kendala-kendala tersebut di atas maka perlu disusun suatu strategi keberlanjutan dalam pengembangan pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kota Surabaya.

METODOLOGI

Sasaran yang dicapai dari kajian ini adalah mengetahui potensi dan permasalahan pertanian perkotaan di Surabaya dan merumuskan strategi keberlanjutannya. Metode yang dilakukan untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan melakukan analisa deskripsi guna mengidentifikasi potensi dan masalah pelaksanaan pertanian perkotaan berdasarkan hasil dari pengamatan survey primer. Hasil identifikasi potensi dan masalah ditampilkan dalam bentuk diagram *Fishbone*. Berikutnya dilakukan Analisis SWOT berdasarkan hasil dari sasaran sebelumnya. Hasil yang didapatkan adalah strategi keberlanjutan dalam meningkatkan gerakan pertanian perkotaan di Kota Surabaya.

TEMUAN

Sektor pertanian di Kota Surabaya selama ini kurang memberikan kontribusi pada ekonomi wilayah secara keseluruhan. Sektor ini masih kalah oleh sektor lain yang dominan seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian menyumbang sebesar 0,07% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya. PDRB sektor

tersebut mencapai Rp. 58,96 miliar (Atas Dasar Harga Konstan) berkurang dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 78,24 miliar.

Turunnya nilai produk domestik regional bruto sektor pertanian menunjukkan adanya penurunan jumlah produksi pertanian. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan sektor pertanian. Penggunaan tanah adalah salah satu faktornya dimana tanah di kota Surabaya semakin terbatas. Tanah yang terbatas membuat lahan-lahan pertanian semakin sempit terhimpit oleh penggunaan lahan selain pertanian terutama untuk permukiman, perdagangan dan industri. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat usaha-usaha yang dapat meningkatkan produksi pertanian di Surabaya dengan berbagai keterbatasan. Program pertanian perkotaan merupakan salah satu solusi meningkatkan produksi pertanian.

Pertanian perkotaan adalah makanan dan bahan bakar tumbuh ditengah-tengah aktivitas perkotaan atau kota, untuk dipasarkan dan sering juga diolah lalu dipasarkan. Hal ini termasuk Budidaya perikanan dalam tangki, kolam, sungai dan teluk/pantai; serta sayuran dan tanaman lainnya ditanam di atap, di halaman belakang, lahan kosong kawasan industri, sepanjang kanal, di lapangan perkantoran, di pinggir jalan dan di banyak peternakan kecil di pinggiran kota (Smit,1992).

Namun tidak hanya untuk sekedar meningkatkan sektor pertanian di Kota Surabaya, kegiatan pertanian perkotaan juga memiliki manfaat positif lainnya. Dampak Positif dari sektor ini antara lain: peningkatan gizi dan kesehatan, perbaikan lingkungan untuk hidup, meningkatkan kewirausahaan, dan peningkatan kesetaraan. Pada intinya *Pertanian perkotaan* adalah proses utama pengentasan kemiskinan selama periode pemulihan ekonomi. Hal ini juga meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan melalui penghijauan dan pengurangan polusi dimulai di lingkungan berpenghasilan rendah. Sektor ini juga memperkuat basis ekonomi suatu kota dengan menambahkan “substitusi impor” industri yang meliputi produksi, pengolahan, pengemasan dan pemasaran dan akhirnya, pertanian perkotaan membuat kontribusi besar untuk menyeimbangkan ekologi global (Smit,1992 dan Losada, 1998).

Adapun para pendukung dari pertanian perkotaan mengutarakan beberapa manfaat ke pertanian perkotaan (Kaufman,2000), meliputi:

1. mengurangi lahan kota yang tidak produktif di bawah manajemen dengan pemerintah daerah;
2. meningkatkan citra publik dari lingkungan bermasalah;
3. meningkatkan jumlah kawasan ruang hijau;
4. memasak penduduk berpenghasilan rendah dengan sehat dan lebih bergizi;
5. mengembangkan swasembada antara penduduk dalam kota yang menanam makanan untuk diri mereka sendiri dan orang lain;
6. revitalisasi lingkungan termiskin dengan menciptakan lapangan kerja berbasis pangan (terutama bagi kaum muda), sehingga membawa lebih banyak pendapatan untuk penduduk;
7. menyediakan kegiatan program non-tradisional yang baru untuk nirlaba berbasis organisasi masyarakat;

8. mengkonversi limbah makanan dari supermarket menjadi kompos dan pupuk yang digunakan dalam produksi pangan;
9. mengurangi transportasi makanan melalui ketersediaan yang lebih besar dari produk lokal; dan
10. mendukung sistem pangan lokal dan regional secara umum.

Manfaat yang dapat dirasa oleh warga Surabaya dengan adanya pertanian perkotaan adalah satu manfaatnya adalah menyediakan bahan pangan untuk konsumsi anggota keluarga sehingga dapat meningkatkan gizi keluarga. Dengan terpenuhinya bahan pangan dari hasil bertani sendiri dapat meningkatkan kesejahteraan karena alokasi uang yang tadinya digunakan untuk membeli bahan pangan kini dapat disediakan sendiri.

Manfaat selanjutnya adalah dapat menambah penghasilan keluarga jika hasil bertani dijual. Jika banyak keluarga yang melakukan usaha pertanian perkotaan dan hasilnya dijual ke pasar maka menambah pasokan bahan pangan di Surabaya. Dengan dijual ke pasar, pasokan akan bertambah sehingga kota Surabaya dapat mencukupi kebutuhan masyarakatnya akan pangan. Dengan kata lain ketahanan pangan di Surabaya akan terbantu dengan pertanian perkotaan. Kestabilan harga pangan juga akan terbantu oleh adanya panen dari pertanian perkotaan. Serta yang juga penting adalah manfaat ekologis dengan diterapkannya program ini yakni turut berkontribusi dalam meningkatkan proporsi RTH kota.

Sasaran kegiatan Program Pertanian perkotaan ini adalah keluarga miskin (gakin) di wilayah Kota Surabaya yang tersebar di 31 kecamatan (Gambar 1). Jadi, selain berupa bantuan langsung, Program Penanggulangan Kemiskinan juga dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya pertanian perkotaan. Pada Tahun 2009, SKPD di bawah Pemerintah Kota Surabaya yang melaksanakan kegiatan ini adalah Dinas Pertanian dan Kantor Ketahanan Pangan. Namun, sejak tahun 2010, *leading sektor* kegiatan ini adalah Dinas Pertanian. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan ketahanan pangan keluarga miskin melalui pemenuhan ketersediaan gizi keluarga miskin secara mandiri dengan memanfaatkan pekarangan untuk kegiatan budidaya. Ada dua jenis komoditi yang dikembangkan dalam kegiatan ini yaitu perikanan (budidaya ikan) dan pertanian melalui budidaya tanaman hortikultura. Untuk jenis komoditi perikanan, bantuan yang diberikan berupa paket benih ikan, pakan dan media (baik drum/tong maupun kolam terpal), sedangkan bantuan tanaman hortikultura berupa paket benih terong, cabe, sawi, bayam, kangkung serta kelengkapannya seperti pupuk, media tanam dan *polybag*.

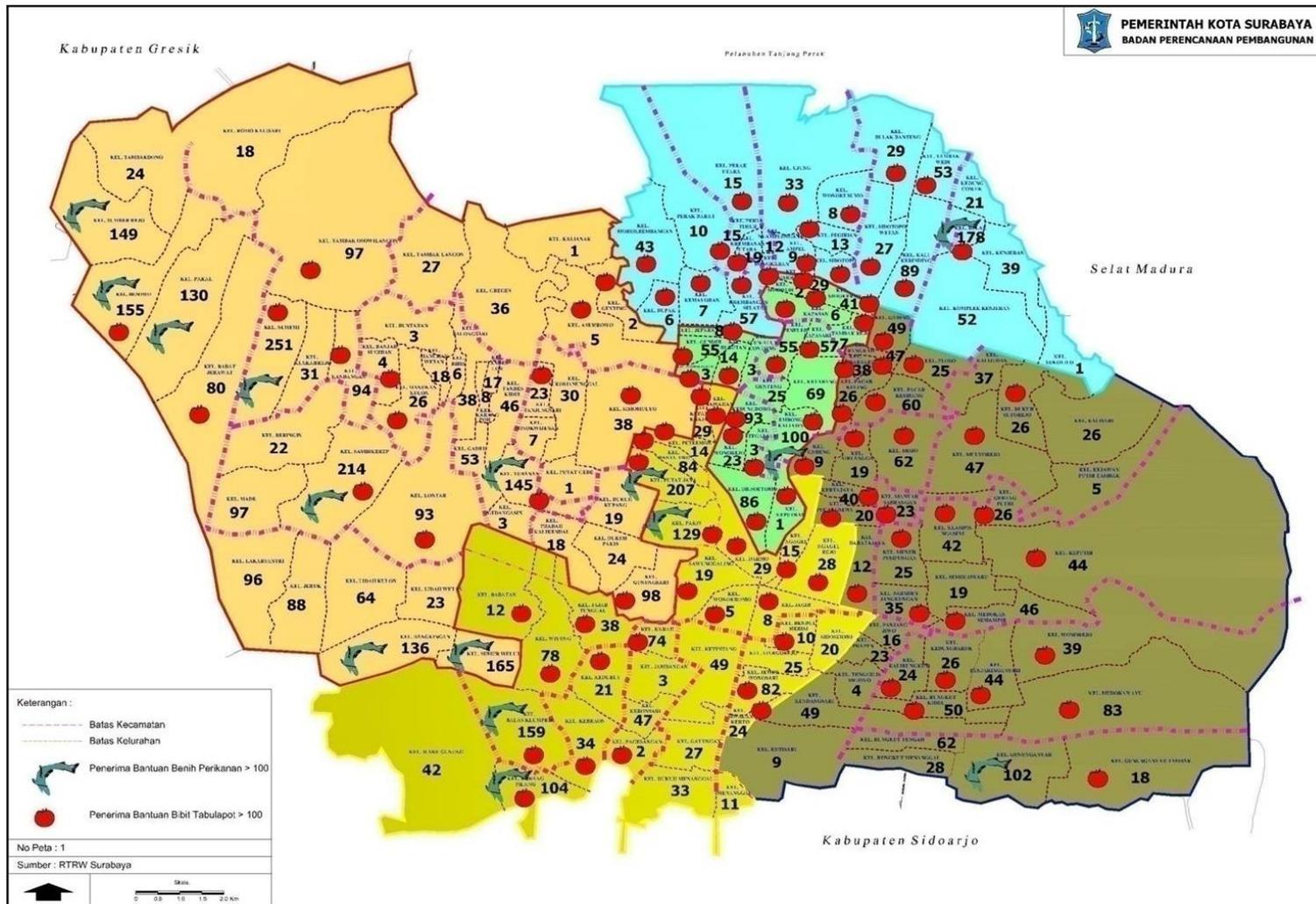
Pertanian perkotaan dapat dijalankan di kota besar seperti Surabaya. Lahan yang digunakan dapat dimana saja seperti di pekarangan, di lahan-lahan terlantar, bahkan di atap rumah. Yang penting dimana ada lahan kosong dapat digunakan untuk menanam tanaman yang bermanfaat seperti menanam sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman toga, atau budidaya perikanan Lele dan Nila (Gambar 2)

Berdasarkan hasil pengamatan survey primer, hampir di setiap wilayah yang menjadi obyek kegiatan ini mencapai kinerja yang cukup baik dimana hasil panen rata-rata mencapai 70% . Artinya bahwa ekspektasi program pertanian perkotaan ini cukup berhasil untuk mencapai

tujuan dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Sedangkan menurut hasil evaluasi lainnya (Bappeko.2013), sebanyak 95% responden mengaku pemkot perlu melanjutkan UF dengan 36% beralasan untuk menambah penghasilan, 25% karena bermanfaat bagi masyarakat dan 25% karena bisa konsumsi keluarga. Sedangkan sebanyak 5% responden beralasan tidak perlu dilanjutkan karena tidak adanya lahan (Bappeko.2013). Selain itu, dalam perkembangannya, terdapat trend positif dimana sebagian penerima tidak hanya memanfaatkan bantuan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun bisa menjual hasil yang dibudidayakan untuk memperoleh pendapatan tambahan. Hal ini terutama dilaksanakan oleh penerima bantuan yang mengusahakan budidaya secara berkelompok. Dengan demikian, kegiatan pertanian perkotaan dapat dikembangkan di masa mendatang untuk meningkatkan ekonomi keluarga dengan adanya pendapatan tambahan (*extra income*).



Gambar 2. Gerakan Pertanian perkotaan di Kota Surabaya
Sumber : Hasil Survey Primer 2014



Gambar 1. Persebaran Kegiatan Pertanian perkotaan di Kota Surabaya

PEMBAHASAN

Identifikasi potensi dan permasalahan Pertanian perkotaan Kota Surabaya

Pertanian perkotaan dapat dilaksanakan dengan baik dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan yakni lingkungan, sosial dan individual (McClintock,2009). Ketiga faktor tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan pertanian perkotaan di Surabaya. Sehingga, potensi dan permasalahan yang dihimpun dalam kajian ini diklasifikasikan berdasarkan aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis meliputi factor sarana dan prasarana produksi, pembiayaan, dan kondisi lingkungan/iklim. Sedangkan aspek non teknis yakni meliputi faktor sosial, dan faktor pemerintah/kelembagaan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai permasalahan dan potensi dari pelaksanaan gerakan pertanian perkotaan. sebagai berikut :

Sosial

- a. Adanya respon baik dari sebagian masyarakat baik gakin maupun non gakin dalam berpartisipasi di Program Pertanian perkotaan
- b. Sebagian masyarakat sangat serius dalam menjalankan pertanian perkotaan dengan melakukan inisiatif menambahkan komoditas lain dalam kegiatan budidaya baik horiticultura maupun perikanan
- c. Hasil panen dari budidaya hortikultura dan perikanan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang baik untuk dikonsumsi
- d. Hasil panen masyarakat memiliki kualitas yang baik
- e. Masyarakat telah dapat memasarkan hasil produk budidaya yang sudah di panen.

Pemerintah dan Kelembagaan

- a. Adanya kebijakan dari pemerintah kota surabaya yang mendorong pelaksanaan Pertanian perkotaan di Kota Surabaya
- b. Adanya kegiatan pendampingan dan monitoring dari pemerintah (Dinas pertanian dan Dinas perikanan)
- c. Adanya peluang pemasaran hasil budidaya hortikultura dan perikanan yang lebih luas

Bantuan peralatan, bahan dan pembiayaan

- a. Pemberian bibit unggul kepada masyarakat yang mencukupi kebutuhan selama setahun

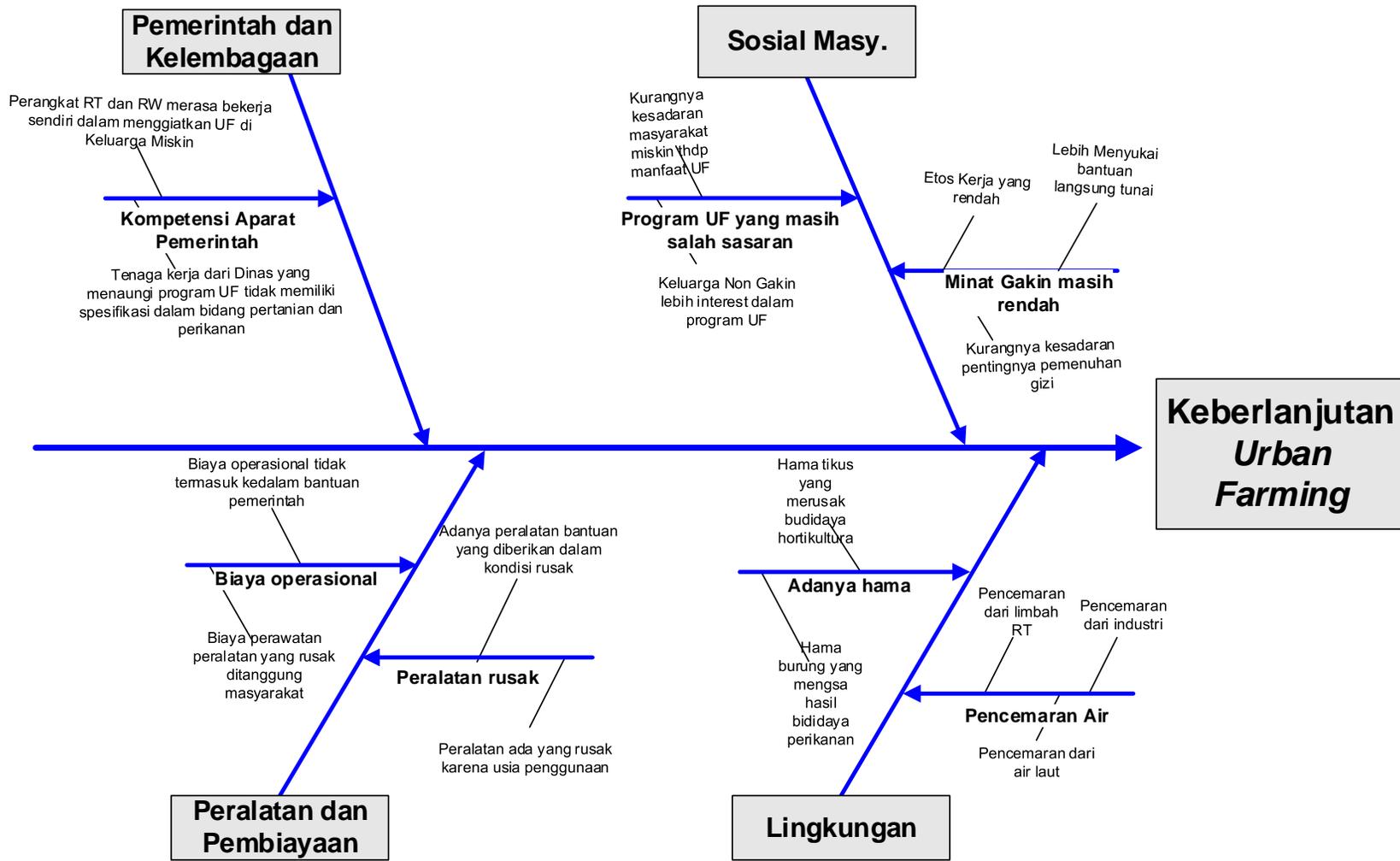
Lingkungan

- a. Program pertanian perkotaan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan RTH Privat dan mengoptimalkan fungsi lahan kosong.

Sedangkan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan dapat dilihat pada Gambar 3.

Analisa SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan masalah baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan identifikasi potensi dan masalah yang telah dilakukan pada sasaran sebelumnya, dilakukan klasifikasi elemen *strength*, *weakness*, *oppourtunity*, dan *threat*. Selengkapnya terkait proses analisa SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 3. Fishbone Diagram Permasalahan Pertanian perkotaan di Kota Surabaya

Strength (S)	Weakness (W)
<ol style="list-style-type: none"> Adanya kebijakan dari pemerintah kota surabaya yang mendorong pelaksanaan Pertanian perkotaan di Kota Surabaya Adanya respon baik dari sebagian masyarakat baik gakin maupun non gakin dalam berpartisipasi di Program Pertanian perkotaan Sebagian masyarakat sangat serius dalam menjalankan pertanian perkotaan dengan melakukan inisiatif menambahkan komoditas lain dalam kegiatan budidaya baik horiticultura maupun perikanan Pemberian bibit unggul kepada masyarakat yang mencukupi kebutuhan selama setahun Hasil panen dari budidaya hortikultura dan perikanan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Hasil panen berkualitas Hasil produk budidaya sudah ada yang dapat dipasarkan Adanya kegiatan pendampingan dan monitoring dari pemerintah (Dinas pertanian dan Dinas perikanan) UF sangat bermanfaat dalam menumbuhkan RTH Privat dan optimasi fungsi lahan kosong. 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya masyarakat miskin yang menolak menjalankan program pertanian perkotaan Masih rendahnya kesadaran masyarakat miskin akan pentingnya pemenuhan gizi. Terjadinya salah sasaran program UF di beberapa kelurahan karna tidak dilaksanakan oleh gakin melainkan oleh keluarga non gakin Biaya operasional selama pelaksanaan program di tanggung oleh masyarakat Adanya bantuan peralatan yang diberikan dalam kondisi rusak Spesifikasi tenaga kerja pemerintahan yang tidak sesuai dengan tupoksi yang diemban Peralatan budidaya sudah banyak yang rusak karena usia penggunaan Perangkat RT dan RW yang merasa bekerja sendiri dalam menggiatkan masyarakat miskin melakukan Pertanian perkotaan
<p>Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya peluang pemasaran hasil budidaya hortikultura dan perikanan yang lebih luas Adanya dukungan dari pemerintah pusat dan juga provinsi terkait keberlanjutan program <i>Pertanian perkotaan</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Pengembangan Komoditas yang di budidayakan dalam program pertanian perkotaan (S3,O1) Meningkatkan kerjasama antar dinas pertanian dan disperindag terkait Perluasan jaringan pemasaran hasil budidaya dari masyarakat (S5,S6,S7,O1) Memberikan pelatihan pengolahan terhadap hasil panen guna menambahkan <i>add value</i> dari hasil panen perikanan dan hortikultura (S6,S7,O1) Mengembangkan cara bertanam hydroponic (S1,S2,S4,O2) Meningkatkan pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi secara berkala dan intensif (S8,O2) Mempertahankan gerakan Pertanian perkotaan dalam menciptakan RTH di kota Surabaya (S9,O2)
<p>Treath (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Terjadinya pencemaran air yang disebabkan oleh limbah industri dan limbah rumah tangga, dan air laut. Adanya serangan hama yang merusak hasil panen 	<ol style="list-style-type: none"> Mengintegrasikan pelaksanaan pertanian perkotaan dengan pembangunan instalasi mini pengolahan air limbah rumah tangga berbasis masyarakat (S2,T1) Melakukan intervensi teknologi guna meminimalkan gangguan hama (S1,S8,T2)



Tabel 1. Analisa SWOT Keberlanjutan Pertanian Perkotaan Kota Surabaya

KESIMPULAN

Capaian yang didapat dari kajian ini adalah potensi dan masalah yang terjadi selama program pertanian perkotaan berjalan dan strategi keberlanjutan program pertanian perkotaan. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini banyak memberikan mafaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat baik dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi dalam makanan, peningkatan pendapatan keluarga, estetika lingkungan dan sebagai ruang terbuka hijau perkotaan. Akan tetapi disamping itu juga terdapat beberapa permasalahan utama yaitu respon masyarakat miskin yang masih rendah, sehingga program pertanian perkotaan ini dapat dikatakan belum sesuai sasaran karena dilakukan oleh keluarga tidak miskin yang sudah berkecukupan. Sehingga dari kondisi permasalahan dan potensi yang terjadi di lapangan dirumuskan strategi bahwa keberlanjutan gerakan pertanian perkotaan di Surabaya masih harus dipertahankan melalui peningkatan pendekatan terhadap keluarga miskin, meningkatkan kualitas hasil panen melalui peningkatan sarana dan prasarana produksi, pelatihan dan intervensi teknologi, dan memperluas jangkauan pemasaran hasil panen.

REFERENSI

- Bappeda Kota Surabaya. 2013. Laporan Akhir Perencanaan Pengembangan Pertanian perkotaan di Kota Surabaya.
- Kaufman, Jerry. Martin Bailkey. 2000. *Farming Inside Cities: Entrepreneurial Urban Agriculture in the United States*. Lincoln Institute Product Code: WP00JK1
- Losada, H. H. Martinez. J. Vieyra, R. Pealing, R. Zavala and J. Cortes. 1998. Urban Agriculture In The Metropolitan Zone Of Mexico City: Changes Over Time In Urban, Suburban And Peri-Urban Areas. *Environment and Urbanization*, Vol. 10, No. 2, October.
- McClintock, Nathan. 2010. Why farm the city? Theorizing urban agriculture through a lens of metabolic rift. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*. Vol. 3, No. 2, March: 191–207.
- Smith, Jack. Joe Nasr. 1992.. Urban agriculture for sustainable cities: using wastes and idle land and water bodies as resources. *Environment and Urbanization*, Vol. 4, No. 2, October.